

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan inklusif merupakan agenda penting dalam menciptakan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat, termasuk penyandang disabilitas. Namun, keterbatasan fisik yang dimiliki kelompok ini seringkali menjadi penghambat akses terhadap pelatihan kerja yang layak. Padahal, dengan pendekatan yang tepat, penyandang disabilitas fisik memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam dunia kerja.

Berdasarkan World Health Organization, disabilitas merupakan ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas atau kegiatan tertentu seperti yang dilakukan oleh orang normal, yang disebabkan oleh kondisi kekurangan (impairment), yaitu kehilangan atau abnormalitas baik psikologis, fisiologis, maupun kelainan pada struktur atau fungsi anatomi

Pemerintah khususnya Kementerian Sosial bertugas mengoordinasikan kegiatan di bidang rehabilitasi sosial, pemberdayaan social, jaminan sosial, perlindungan sosial, beserta penanganan fakir miskin guna membantu Presiden terhadap penyelenggaraan pemerintahan negara. Definisi Dalam Undang-Undang No 8 Tahun 2016 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Penyandang Disabilitas adalah: "Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak". Selain itu pada Pasal 4 ayat (2) UU 8/2016, lingkup disabilitas juga dilihat berdasarkan jumlah hambatannya, apakah disabilitas tunggal, ganda (dua ragam disabilitas), atau multi (lebih dari dua ragam disabilitas). Ragam Penyandang Disabilitas (Pasal 4) meliputi:

- a) Disabilitas fisik yang dimaksud dengan "Penyandang Disabilitas fisik" adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, celebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.
- b) Disabilitas intelektual yang dimaksud dengan "Penyandang Disabilitas intelektual" adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrom.
- c) Disabilitas mental yang dimaksud dengan "Penyandang Disabilitas mental" adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain: a. psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian;

dan b. disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.

- d) Disabilitas sensorik yang dimaksud dengan “Penyandang Disabilitas sensorik” adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas runtu, dan/atau disabilitas wicara.
- e) Penyandang Disabilitas ganda atau multi adalah Penyandang Disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas runtuwicara dan disabilitas netra-tuli. Yang dimaksud dengan “dalam jangka waktu lama” adalah jangka waktu paling singkat 6 (enam) bulan dan/atau bersifat permanen.

Pemerintah mempunyai berbagai kebijakan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bagi para penyandang disabilitas. Salah satunya yaitu Program dari Kementerian Sosial yang disebut program ATENSI dalam rangka pemenuhan hak penyandang disabilitas, yang dituangkan dalam Permensos No. 7 Tahun 2022 tentang perubahan atas peraturan menteri sosial nomor 7 tahun 2021 tentang asistensi rehabilitasi sosial sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilaksanakan dalam bentuk:

Tabel 1. 1 Jenis Layanan ATENSI

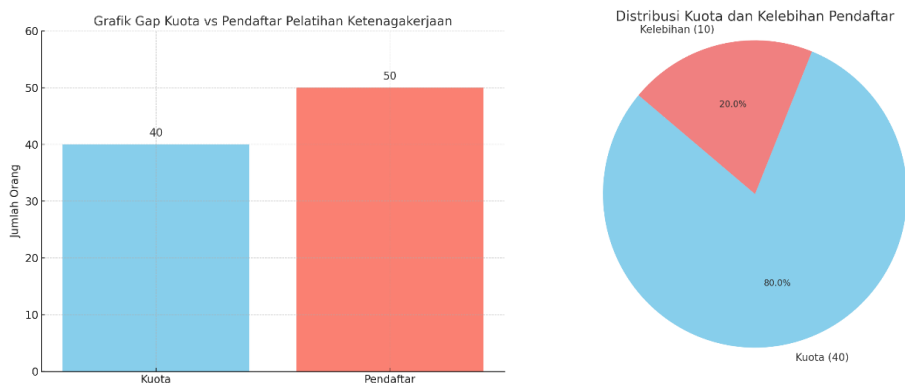
No	Permensos	Jenis Peserta
1	Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak	Sembako, Nutrisi, Perlengkapan sekolah, Perlengkapan tidur, perlengkapan rumah tangga, perlengkapan kebersihan diri.
2	Perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak	Perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak
3	Dukungan keluarga	Dukungan keluarga
4	Terapi fisik, terapi psikososial, dan terapi mental spiritual	a. Terapi fisik: Olah raga, okupasi, fisioterapi, dan pemberian obat; b. Terapi psikososial: terapi bimbingan sosial, terapi kognitif, terapi perilaku, terapi emotif, terapi musik, terapi seni; c. Terapi mental spiritual: terapi psikiatrik, terapi mental spiritual, terapi psikofarmaka.

No	Permensos	Jenis Peserta
5	Pelatihan vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan	a. Pelatihan vokasional dalam dan luar Panti b. Kewirausahaan/Pelatihan ketenagakerjaan / vokasional c. Motor roda tiga
6	Peserta dan asistensi sosial	a. Layanan rujukan b. Peserta atensi uang
7	Dukungan aksesibilitas	Alat Bantu (kursi roda, walker, kruk, tripod, TPA, alat bantu dengar, tongkat putih, tongkat lansia.

Sumber: Permensos No. 7 Tahun 2022

Pelaksanaan ATENSI Rehabilitasi Sosial sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilakukan oleh satuan kerja di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial (Dirjen Rehsos) yang merupakan unsur pelaksana teknis di bawah tanggung jawab Kementerian Sosial RI yang bertugas menyelenggarakan pelayanan di bidang rehabilitasi sosial. Sentra Terpadu Inten Soeweno yang berada di Kabupaten Bogor adalah UPT Kementerian Sosial RI yang merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan program pelatihan kerja/vokasional dari Kementerian Sosial. Program pelatihan kerja/vokasional ini ditujukan bagi orang-orang penyandang disabilitas yang masih berusia produktif dan potensial untuk mengembangkan bakat dan minatnya terutama bagi penyandang disabilitas fisik.

Dalam proses penerimaan peserta vokasional, ada beberapa syarat yang ditetapkan oleh Kementerian Sosial, seperti jenis disabilitas fisik, sudah terdaftar di DTSEN (Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional), Pendidikan Terakhir, Usia, *Acitivity Daily Living*, serta Kondisi Kesehatannya. Dari data jumlah calon peserta pelatihan ketenagakerjaan disabilitas fisik pada tahun 2024 berdasarkan Kuota pelatihan ditetapkan sebanyak 40 orang, sedangkan jumlah pendaftar mencapai 50 orang. Ini menunjukkan bahwa terdapat kelebihan sebanyak 10 orang yang mendaftar dibandingkan dengan kapasitas yang tersedia. Dengan kata lain, tingkat pendaftar melebihi kapasitas sebesar 25% dari total kuota.



Gambar 1. 1 GAP Jumlah Calon Peserta Pelatihan dan Kuota

Secara keseluruhan, gambar 1.1 merupakan pemetaan terhadap peserta pelatihan ketenagakerjaan cukup tinggi, bahkan melebihi kuota yang disediakan. Hal ini bisa menjadi bahan evaluasi bagi penyelenggara pelatihan untuk mempertimbangkan penambahan kuota atau penyediaan *batch* pelatihan tambahan agar dapat menampung seluruh peminat. Pemetaan seperti ini sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan berbasis data, khususnya dalam perencanaan dan pengelolaan program pelatihan kerja.

Pemilihan calon peserta pelatihan ketenagakerjaan / vokasional dilakukan dengan mensortir data serta melakukan assesment langsung terhadap calon peserta pelatihan. Permasalahan timbul ketika peserta pelatihan ketenagakerjaan / vokasional tidak tepat sasaran, contohnya terdapat peserta pelatihan yang seharusnya tidak terpilih karena untuk ADL (*Activity Daily Living*) masih harus dibantu orang lain, dan terkait kondisi kesehatannya masih dalam proses masa pengobatan serta yang bersangkutan belum terdaftar di DTSEN, padahal ini menjadi penilaian terbesar karena diutamakan yang sudah terdaftar di data DTSEN sehingga mempengaruhi saat proses pemilihan dalam penentuan calon peserta pelatihan. Banyaknya jumlah peminat yang mengajukan peserta pelatihan ketenagakerjaan / vokasional membuat pihak Kementerian Sosial mengalami kesulitan dalam memutuskan siapa yang berhak menerimanya. Masyarakat cukup antusias khususnya para penyandang disabilitas dengan diselenggarakannya program peserta pelatihan ketenagakerjaan / vokasional, ini membuat Sentra Terpadu Inten Soeweno di Bogor harus memilih secara tepat dan adil. Hal ini membutuhkan ketelitian dalam merekap data pengajuan yang masuk.

Sistem informasi ialah alat guna menyajikan informasi melalui cara yang menguntungkan bagi penggunanya. Sistem informasi berfungsi selaku sinergi organisasi terhadap proses pengendalian pengambilan keputusan melalui penyediaan informasi untuk perencanaan, inisiasi, beserta pengorganisasian perusahaan (Kertahadi, 2007).

Sistem pendukung keputusan (SPK) ialah sistem informasi khusus yang dirancang guna menunjang pengambilan keputusan oleh manajemen terkait permasalahan semi-terstruktur secara efektif dan efisien. Sistem ini tidak mengambil alih peran fungsi pengambilan keputusan (Setyaningsih, 2015).

Metode *Profile Matching* adalah sebuah pengambilan keputusan yang digunakan untuk membandingkan profil individu atau entitas tertentu dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam metode ini secara garis besar merupakan proses membandingkan antara nilai data aktual dari suatu profile yang akan dinilai dengan nilai profil yang diharapkan, sehingga dapat diketahui perbedaan kompetensinya (disebut juga GAP), semakin kecil GAP yang dihasilkan maka bobot nilainya semakin besar. Hasil akhir dari Metode *Profile Matching* adalah peringkat yang didasarkan pada perhitungan selisih (GAP) antara profil target dengan profil alternatif, serta bobot yang diberikan pada setiap kriteria untuk menghindari penilaian yang subjektif maka diperlukan sebuah metode komputasi *Profile Matching* yang tepat, cepat dan sesuai dengan pembobotan yang telah ditentukan. Sehingga akan memberikan sebuah keputusan yang tepat bagi calon peserta pelatihan ketenagakerjaan di lingkungan Kementerian Sosial.

Pada penelitian sebelumnya (Handayani 2021) berjudul “***Comparison of Simple Additive Weighting and Profile Matching Methods in Scholarship Recipient Selection***” sudah dilaksanakan perbandingan guna menetapkan pendekatan terbaik sekaligus paling efisien terhadap penetapan sasaran penerima beasiswa. Pendekatan yang diperbandingkan ialah *Profile Matching* beserta *Simple Additive Weighting* (SAW). Menurut hasilnya, pendekatan *Simple Additive Weighting* (SAW) mempunyai tingkat akurasi 96%, sementara pendekatan *Profile Matching* mempunyai tingkat akurasi 100%. Menurut pendapat ahli, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian yang ini ialah metode *Profile Matching*. Alhasil, ditetapkan judul penelitiannya ialah “**Penerapan Metode *Profile Matching* Untuk Penerimaan Peserta Pelatihan Ketenagakerjaan pada Penyandang Disabilitas Fisik**”.

B. Permasalahan

Berdasarkan tugas dan pokok, serta fungsi dari Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) membuat program pelatihan ketenagakerjaan bagi penyandang disabilitas yang sangat bermanfaat. Dengan adanya program ini diyakini bisa menumbuhkan kesejahteraan beserta kemandirian para penyandang disabilitas sehingga memperlihatkan komitmen Kemensos RI ketika memberi dukungan terhadap para penyandang disabilitas untuk mengembangkan minat serta bakatnya. Sentra Terpadu Inten Soeweno haruslah berhati-hati dalam memilih calon peserta pelatihan vokasi dikarenakan anggaran program yang terbatas beserta tingginya minat calon peserta pelatihan. Sentra Terpadu Inten Soeweno bisa memanfaatkan data hasil pengumpulan dan pengolahan datanya sendiri selaku referensi melalui pengumpulan data yang transparan, adil, sekaligus bertanggung jawab secara hukum. Pengelolaan data yang baik dan tepat akan membantu dalam

proses penentuan calon penerima peserta pelatihan ketenagakerjaan / vokasional. Penetapan kriteria calon peserta pelatihan membutuhkan sistem informasi yang baik untuk mencegah kesalahan beserta kecurangan oleh pihak tertentu. Alhasil, dibutuhkan sistem pendukung keputusan untuk mengidentifikasi calon peserta guna memastikan bahwa Sentra Terpadu Inten Soeweno bisa mengawasi proses pemilihan peserta pelatihan kerja.

Kini, proses seleksi masih dilaksanakan secara manual atau dengan memeriksa tiap data secara individual sehingga bisa memakan waktu lama dan mungkin menghilangkan sejumlah data krusial. Masyarakat terkadang kecewa dikarenakan program ini tidak mencapai tujuannya sebab sejumlah oknum calon peserta dari kelompok yang tidak terdaftar di DTSEN mendaftar pelatihan tanpa dicek terlebih dahulu. Pemilihan calon peserta pelatihan ketenagakerjaan bagi penyandang disabilitas fisik ini dilakukan dengan cara para calon peserta mengisi formulir pendaftaran secara online melalui gform yang sudah disediakan, kemudian data yang masuk disortir oleh petugas data sesuai dengan kebutuhan serta dengan melakukan assesment langsung ke lapangan *door to door* ke calon peserta pelatihan. Data dalam penelitian ini ialah data peserta pelatihan tahun 2024, diambil dari data calon peserta pelatihan yang mendaftar di Sentra Terpadu Inten Soeweno. Bekerjasama dengan stakeholder seperti Dinas Sosial dan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) serta unsur sosial terkait sehingga diperoleh data pengajuan peserta pelatihan ketenagakerjaan.

Tabel 1. 2 Data Peserta Calon Pelatihan Vokasional Tahun 2024

No.	Nama	Aspek Administratif				Aspek Fungsional / Kemandirian		Rangking
		Jenis Disabilitas	Ijazah	Usia	DTSEN	Kondisi Kesehatan	ADL	
1	Redi Mardiansyah	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	30	Sangat Miskin	Sehat	Mandiri dengan Alat Bantu	17
2	Raidi Pirawan	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	34	Mampu	Sehat	Perlu bantuan rutin dari orang lain	24
3	Muhammad Hermawan	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	19	Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	12
4	Sri Widaningsih	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	28	Rentan Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	19
5	Amalia Maurizka	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	25	Rentan Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	25
6	Ari Sudarsono	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	30	Rentan Miskin	Sehat	Mandiri dengan Alat Bantu	38
7	Khusnul Khotimah	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	21	Rentan Miskin	Sehat	Mandiri dengan Alat Bantu	40
8	Ade Irawan	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	25	Rentan Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	26
9	Irman Limana A	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	30	Rentan Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	20
10	Sandi Fikri Tohir	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	21	Rentan Miskin	Sehat	Mandiri dengan Alat Bantu	41

No.	Nama	Aspek Administratif				Aspek Fungsional / Kemandirian		Rangking
		Jenis Disabilitas	Ijazah	Usia	DTSEN	Kondisi Kesehatan	ADL	
11	Rizky Nur Fadillah	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	25	Rentan Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	49
12	Adin Permana	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	23	Rentan Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	47
13	Ummu Aina Lubis	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	24	Rentan Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	27
14	Nero Eko Syaputra	Disabilitas Fisik Sedang	S1	28	Rentan Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	35
15	Muhammad Rombli	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	19	Rentan Miskin	Sehat	Mandiri dengan Alat Bantu	42
16	Andi Pariwijaya	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	29	Rentan Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	23
17	Sintya Harinda	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	21	Rentan Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	33
18	Abdul Malik Mubaroq	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	25	Sangat Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	5
19	Nugroho	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	30	Sangat Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	1
20	Neng Mawar	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	25	Sangat Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	4
21	Karlin Juliansyah	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	32	Sangat Miskin	Sehat dengan riwayat ringan	Sangat Mandiri	3
22	Rizqi Hasbullah	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	29	Rentan Miskin	Sehat dengan riwayat ringan	Sangat Mandiri	10
23	Agil Kartini	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	24	Sangat Miskin	Sehat	Mandiri dengan Alat Bantu	21
24	Arif Hasanuddin Lubis	Disabilitas Fisik Ringan	D3	25	Sangat Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	6
25	Ayuni Gulo	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	30	Sangat Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	13
26	Demo Akbar Adan	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	27	Miskin	Sehat dengan riwayat ringan	Sangat Mandiri	2
27	Ali Amin	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	33	Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	22
28	Joka Jasri	Disabilitas Fisik Ringan	S1	28	Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	30
29	Bagas Nurwidi Cahyono	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	21	Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	7
30	Sopian	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	33	Miskin	Sehat	Mandiri dengan Alat Bantu	34
31	Ridho Haryhandritno	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	19	Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	15
32	Zikra Wahyuni Putri	Disabilitas Fisik Ringan	S1	25	Miskin	Sehat dengan riwayat ringan	Sangat Mandiri	28
33	Selamet Santoso	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	34	Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	48
34	Bagas Ananda Kristiyono	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	25	Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	14
35	Ari Maulana	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	23	Miskin	Sehat	Mandiri dengan Alat Bantu	36
36	Ridan Yusuf	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	25	Miskin	Sehat	Mandiri dengan Alat Bantu	32
37	Cahya Putra	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	21	Miskin	Kurang Sehat	Mandiri dengan Alat Bantu	44
38	Khoirul Anwar	Disabilitas Fisik Sedang	SMA	20	Sangat Miskin	Sehat	Mandiri dengan Alat Bantu	11
39	Wisnu Rangga Dwi Putra	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	27	Mampu	Kurang Sehat	Sangat Mandiri	18

No.	Nama	Aspek Administratif				Aspek Fungsional / Kemandirian		Rangking
		Jenis Disabilitas	Ijazah	Usia	DTSEN	Kondisi Kesehatan	ADL	
40	Dawud Febiyanto	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	26	Mampu	Kurang Sehat	Sangat Mandiri	39
41	Siti Zakiyaturrahmi	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	26	Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	8
42	Irfan Muhammad Aripin	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	22	Rentan Miskin	Sehat dengan riwayat ringan	Mandiri dengan Alat Bantu	43
43	Suparni	Disabilitas Fisik Ringan	SD	31	Rentan Miskin	Sehat dengan riwayat ringan	Sangat Mandiri	45
44	Slamet imam prasojo	Disabilitas Fisik Ringan	SMP	23	Rentan Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	50
45	Lisa Ariska	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	20	Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	46
46	Dedek Afriandi	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	28	Rentan Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	31
47	Ferdi maulana	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	21	Rentan Miskin	Sehat dengan riwayat ringan	Sangat Mandiri	29
48	Sanca cahyana	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	31	Rentan Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	37
49	Alfi Rizqiani	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	28	Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	9
50	Maimunah	Disabilitas Fisik Ringan	SMA	22	Miskin	Sehat	Sangat Mandiri	16

Sumber: Data Calon Peserta Pelatihan Ketenagakerjaan Tahun 2024

Berdasarkan tabel 1.2 data peserta calon pelatihan ketenagakerjaan yang diperoleh dari hasil pemilihan oleh Sentra Terpadu Inten Soeweno tahun 2024 dengan jumlah sebanyak 50 orang. Data di atas terdiri dari kriteria-kriteria yang harus dipenuhi yaitu jenis disabilitas, ijazah, Usia, *Acitivity Daily Living*, Kondisi Kesehatan, dan Status DTSEN.

Terdapat calon yang seharusnya tidak terpilih seperti Raidi Pirawan (baris warna hijau) karena untuk ADL (*Activity Daily Living*) masih harus dibantu orang lain, Dawud Febiyanto (baris warna kuning) seharusnya belum terpilih sebagai peserta pelatihan ketenagakerjaan sebab kondisi kesehatannya dan Status DTSEN tergolong mampu secara ekonomi. Status DTSEN ini menjadi penilaian terbesar karena diutamakan berfokus pada kondisi sosial dan ekonomi calon peserta pelatihan sehingga data DTSEN sehingga sangat mempengaruhi saat proses pemilihan peserta pelatihan.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka diidentifikasi sebagai berikut:

- Belum tepat dalam menentukan calon penerima peserta pelatihan ketenagakerjaan pada penyandang disabilitas fisik;
- Belum efektifnya dalam proses penentuan calon peserta pelatihan ketenagakerjaan pada penyandang disabilitas fisik;

2. Rumusan Masalah

a. Pernyataan Masalah (*Problem Statement*)

Dari identifikasi permasalahan, diperoleh pokok permasalahannya yakni belum tepat dan efektifnya dalam menentukan calon peserta pelatihan ketenagakerjaan bagi penyandang disabilitas fisik.

b. Pertanyaan Penelitian (*Research Questions*)

Dari problem statement tersebut, alhasil pertanyaan peneliti mencakup:

1. Bagaimana penerapan *Profile Matching* (PM) untuk menentukan calon penerima peserta pelatihan ketenagakerjaan bagi penyandang disabilitas fisik?
2. Sudah tepat dan efektif penerapan *Profile Matching* (PM) untuk menentukan calon peserta dalam penerimaan pelatihan ketenagakerjaan bagi penyandang disabilitas fisik?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk menerapkan *Profile Matching* (PM) untuk penerimaan calon peserta pelatihan ketenagakerjaan bagi penyandang disabilitas fisik. Sedang tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, adalah:

- (1) Mendapatkan peserta pelatihan ketenagakerjaan yang tepat sesuai dengan penentuan kriteria yang telah ditetapkan.
- (2) Mendapatkan proses yang lebih efektif dalam penerimaan peserta penyandang disabilitas fisik;
- (3) Mengembangkan Prototype penerapan *Profile Matching* untuk suatu penentuan penerimaan peserta pelatihan ketenagakerjaan bagi penyandang disabilitas fisik;
- (4) Mengukur tingkat ketepatan dan efektifitas penerapan metode *Profile Matching* untuk penentuan penerimaan peserta penyandang disabilitas;

D. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Diyakini penelitian ini bisa menghasilkan suatu aplikasi sistem pendukung proses dan keputusan yang bisa memberi rekomendasi calon peserta pelatihan kerja bagi penyandang disabilitas fisik yang memenuhi persyaratan mencakup:

- (1) Sistem pendukung keputusan yang berguna bagi Sentra dan Sentra Terpadu di lingkungan Kementerian Sosial sebagai rekomendasi calon peserta pelatihan ketenagakerjaan;
- (2) Rekomendasi calon peserta pelatihan ketenagakerjaan dengan menggunakan *Profile Matching* (PM) ini di harapkan dapat menjadi solusi dalam kebutuhan

- setiap Sentra dan Sentra Terpadu yang bermasalah dalam proses penentuan penerimaan calon peserta pelatihan ketenagakerjaan;
- (3) Performa aplikasi yang responsive.

E. Signifikansi Penelitian

Penciptaan teknik komputasi untuk pemodelan Profile Matching (PM) guna menetapkan calon peserta pelatihan kerja bagi individu dengan keterbatasan fisik termasuk signifikansi dari penelitian dan pengembangan ini. Sejumlah manfaat dari penelitian ini mencakup:

- (1) Manfaat teoritis yaitu sebagai sumbangan pengetahuan dalam penerapan *Profile Matching* (PM) untuk menentukan calon peserta pelatihan ketenagakerjaan bagi penyandang disabilitas fisik;
- (2) Manfaat praktis yakni memudahkan pihak Kementerian Sosial ketika menetapkan calon penerimaan peserta;
- (3) Manfaat kebijakan yakni supaya *Profile Matching* (PM) beserta implementasinya bisa dijadikan acuan pihak Kementerian Sosial dalam proses pengambilan keputusan untuk berhak ataupun tidaknya menerima peserta.

F. Asumsi dan Keterbatasan

1. Asumsi

Penelitian ini memiliki asumsi untuk pengembangannya yaitu:

- (a) Peraturan pemerintah menyediakan kriteria beserta data yang diperoleh;
- (b) Pendekatan *Profile Matching* (PM) yang menetapkan pembobotan yang tepat memperlihatkan bahwasanya pendekatan ini akan diterapkan secara tepat dan sesuai dengan prosedur untuk menghasilkan temuan yang akurat.

2. Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini mencakup:

- (a). Penelitian ini hanya terbatas pada Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor;
- (b). Tidak memungkinkan dilakukannya pengolahan data secara real-time dikarenakan pemodelan konseptual beserta keterbatasan implementasi perangkat lunak;
- (c). Penelitian ini hanya berfokus pada pemeringkatan bobot nilai menurut penentuan selisih (gap) antara profil target dan profil alternatif;

- (d). Pengembangan sebuah aplikasi berbentuk prototype hanya untuk membuktikan secara sistem.

G. Definisi istilah atau Definisi Operasional

Dalam penulisan penelitian ini berikut definisi istilah beserta definisi operasional yang dipakai:

- (1) Disabilitas fisik yang dimaksud dengan “Penyandang Disabilitas fisik” adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.
- (2) Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN) sebuah sistem basis data terpadu yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber seperti DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial), Regsosek (Registrasi Sosial Ekonomi), dan P3KE. Sistem ini berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia, terutama keluarga miskin ekstrem dan rentan, guna memastikan penyaluran bantuan sosial (bansos) dan program pemerintah lainnya menjadi lebih akurat, tepat sasaran, dan efisien.
- (3) ATENSI, yang juga disebut Asistensi Rehabilitasi Sosial ialah layanan rehabilitasi sosial yang menerapkan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, ataupun residensial melalui kegiatan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan hidup layak, pengasuhan anak dan/atau perawatan sosial, dukungan keluarga, terapi psikososial, terapi fisik, terapi mental spiritual, pengembangan kewirausahaan, pelatihan vokasional, dukungan aksesibilitas, beserta bantuan sosial dan asistensi sosial.
- (4) ADL (*Activity Daily Living*) Kemampuan seseorang penyandang disabilitas yang dapat mandiri seperti mandi, berpakaian, membersihkan tempat tidur, dan mobilitas lainnya tanpa dibantu oleh orang lain.